

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan seluruh dunia mengalami krisis. tak hanya krisis kesehatan namun berdampak terhadap krisis sosial hingga ekonomi. Berdasarkan hasil perolehan data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pada tahun 2020 Indonesia telah mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07. Hal ini mengakibatkan perekonomian Indonesia pada saat itu terjadinya deflasi atau penurunan drastis disamping perkembangan ekonomi di Indonesia ini yang memiliki flow yang kurang stabil dibandingkan dengan negara yang maju.

Melihat kontraksi tersebut pemerintah berupaya melakukan pemulihan ekonomi. Salah satu kontribusi dalam pemulihan ekonomi ini yaitu adanya perkembangan pasar modal (*Capital Market*) yang mengalami kenaikan secara tahunan atau *year on year* (yoy), sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat kembali meningkat setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Perkembangan pasar modal (*Capital Market*) menjadi indikator pertumbuhan ekonomi negara, karena semakin besar modal yang dihimpun dapat membantu perusahaan-perusahaan terbuka untuk mendapatkan modal dalam memperlancar operasional perusahaan. Pasar modal adalah pasar untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan, seperti surat utang, obligasi, dan sukuk.. Pasar modal (*Capital Market*)

menjadi media yang dapat mempertemukan investor yang ingin menanamkan modal dengan perusahaan emiten yang membutuhkan suntikan dana. Dengan begitu, investor bisa lebih mudah menemukan perusahaan emiten yang bersedia menerima dana investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Pada penerapannya di Indonesia ini, pasar modal (*Capital Market*) terbagi menjadi dua jenis yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Adapun pasar modal syariah operasional kegiatannya berjalan sesuai pedoman syariah dan tidak mengandung aspek aspek yang diharamkan, seperti maysir, gharar, riba dan sebagainya. Penerapan prinsip syariah tersebut dimaksudkan pada emiten, jenis efek yang dipertukarkan dan mekanisme perdagangannya. Adapun aturan dan regulasi yang mengatur kegiatan pasar modal syariah ini dibawah oleh fatwa DSN MUI, sehingga tidak memerlukan bursa efek yang terpisah seperti pasar modal pada umumnya (Nurhayati & Wasilah, 2015).

Pada mulanya instrumen pasar modal syariah pertama di Indonesia diawali dengan adanya reksa dana syariah yang diperkenalkan pada tanggal 3 Juli 1997 oleh PT. Manajemen Investasi Danareksa. Selanjutnya, pada tanggal 3 juli 2000 Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan *Jakarta Islamic Index* (JII) agar para investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah memilih wadah investasinya tersendiri. Konstitusi JII terdiri dari saham saham syariah yang berjumlah 30 saham yang paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Review* saham dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, sesuai dengan jadwal *review* DES

OJK. Selanjutnya pada tanggal 12 Mei 2011, BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sebuah indeks baru yang dirancang untuk mengukur kinerja pasar saham syariah. Seluruh saham syariah yang tergabung dalam ISSI tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) OJK. Seperti halnya JII, *review* komponen saham syariah dilakukan dua kali setahun, yaitu Mei dan November, sesuai dengan jadwal *review* DES.

Aktivitas pasar modal baik itu konvensional maupun syariah, para investor dapat menanamkan modal yang dimilikinya ke dalam berbagai investasi, seperti investasi pada proyek, obligasi, dan saham. Dengan menanamkan investasi di pasar modal, maka selanjutnya investor akan menerima pendapatan selisih harga beli dan harga jual sebagai keuntungan (*capital gain*) atau dividen tunai (*dividend yield*). Pembayaran dividen tunai akan mengurangi kecemasan investor mengenai modal yang mereka investasikan di perusahaan, investor biasanya meminta lebih banyak uang tunai dari perusahaan ketika berkaitan dengan pembayaran dividen.

Dalam teori *bird in the hand* yang dikemukakan oleh Myron Gordon (1956) dan John Lintner (1962) mengatakan bahwa investor lebih berminat terhadap dividen tunai daripada *capital gain* dimana anggapannya bahwa dividen sudah dipastikan akan keuntungan dari hasil investasinya yang berarti resiko lebih kecil dibanding dengan *capital gain*. Dividen merupakan kebijakan yang sangat perlu dipertimbangkan dan harus diperhatikan terlebih dahulu oleh manajer dalam pengambilan keputusannya,

karena keputusan dari kebijakan ini sangat bergantung terhadap kepuasan investor dalam pengambilam keuntungan.

Manajer mempunyai otoritas untuk mengelola dana perusahaan. Dengan kata lain, peran manajer mencakup perencanaan, memperoleh pendanaan dari berbagai sumber, dan membuat keputusan terhadap sumber pendanaan yang akan digunakan perusahaan. Selain itu, untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, seorang manajemen harus mampu mengalokasikan atau menggunakan kas dengan cara yang dapat diterima dan benar (Kasmir, 2017). Seorang manejer berusaha untuk mengatur kas dalam bentuk dividen agar tidak keluar terlalu banyak dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan perusahaan atau untuk meningkatkan nilai reinvestasi perusahaan. Namun seorang manajer akan berusaha tetap mempertahankan kebijakan dividen perusahaan, maka dari itu seorang manajer harus menunjukkan kesehatan perusahaan dengan membagikan dividen secara stabil. Ketika investor melihat bahwa dividen suatu perusahaan konsisten atau meningkat dari waktu ke waktu, kepercayaan mereka terhadap perusahaan tersebut meningkat dan tingkat ketidakpastian dalam berinvestasi menurun..

Menurut Wati (2015) "Kebijakan dividen suatu perusahaan menentukan apakah laba tahunannya dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau dipertahankan untuk mendukung proyek tambahan di masa depan." Kebijakan dividen berkaitan dengan apakah akan mendistribusikan laba atau menyimpannya di perusahaan untuk diinvestasikan kembali di dalamnya. Untuk itulah manajer harus

dapat menentukan kebijakan dividen yang memberikan keuntungan kepada investor, disisi lain harus menjalankan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia memutuskan berapa besaran dividen yang akan dibayarkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dimana pemegang saham hadir untuk memberikan suara. Pemegang saham dapat mempertimbangkan penilaian kinerja posisi keuangan perusahaan selama waktu tertentu ketika memutuskan berapa besar dividen yang akan diberikan. Adapun persentase keuntungan yang dialokasikan untuk pembayaran tunai dividen kepada pemegang saham disebut dengan *Dividend Payout Ratio*.

Dividend Payout Ratio menggambarkan persentase pembagian keuntungan terhadap para pemegang saham. Dengan demikian, rasio ini berpotensi mempengaruhi keadaan bisnis dan investasi yang dilakukan pemegang saham. Semakin besar persentase pendapatan yang diterima investor dari investasinya, maka semakin besar pula keuntungan yang mereka rasakan., namun dana internal perusahaan yang digunakan untuk operasional akan melemah. Sebaliknya, margin keuntungan yang lebih kecil akan lebih merugikan investor namun lebih menguntungkan perusahaan secara keseluruhan karena akan meningkatkan dana internal yang digunakan untuk operasional bisnis. (Setyanusa, t.t.). Dalam kebijakan dividen ini perusahaan memilih apakah akan mempertahankan labanya guna meningkatkan modal untuk investasi masa depan atau membagikannya kepada pemegang saham sebagai dividen pada akhir tahun fiskal (Harjito 2005 : 253).

Penting untuk diketahui bahwasannya tujuan para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan itu tidak semuanya memiliki kepentingan yang sama. Diantaranya investor yang berminat dengan laba jangka pendek dan profit yang besar maka akan lebih cenderung mengambil investasi di perusahaan yang memiliki rasio DPR tinggi. Sedangkan investor yang menimbang keputusan dengan melihat pertumbuhan modal perusahaan untuk keuntungan jangka panjang maka akan lebih cenderung mengambil investasi di perusahaan yang memiliki rasio DPR rendah. sehingga keputusan dividen yang dibayarkan perusahaan, biasanya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena dari keputusannya mampu mempengaruhi harga saham suatu perusahaan khususnya di perusahaan terbuka (Nasution, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, salah satunya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang menilai seberapa sukses suatu bisnis mengelola operasinya dan memenuhi tujuannya, seperti laba bersih. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga rasio keuangan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA).

Current Ratio (CR) salah satu jenis dari rasio likuiditas yang mana rasio ini menghitung sejauh mana kewajiban lancar suatu bisnis dapat dipenuhi dengan aset lancarnya. Semakin kuat situasi likuiditas suatu perusahaan sehubungan dengan

kebutuhan pendanaannya di masa depan, semakin tinggi rasio DPR.(Siti, 2008). *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu bisnis untuk melunasi utang jangka pendeknya dalam satu tahun. (Murhadi, 2013). “Semakin tinggi CR maka kapasitas bisnis dalam melunasi utang jangka pendeknya semakin baik. Selain itu, kenaikan CR menunjukkan kepada investor kapasitas bisnis dalam memenuhi kewajiban pembayaran dividennya.” (Sutrisno, 2012).

Rasio CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya.. Hal ini dapat menunjukkan kepada kreditor jangka pendek indikasi jaminan yang baik. Namun, sebagian dari modal kerja perusahaan mungkin tidak berputar atau mungkin menghadapi pengangguran, jika persentase ini terlalu besar, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Martono & Harjito, 2008). Sebagaimana menurut (Kasmir, 2012), “Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi hal ini kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.”

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu jenis rasio solvabilitas yang mengukur jumlah utang yang digunakan untuk membiayai bisnis dan menunjukkan kemampuan pemilik modal dalam melunasi utangnya kepada pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pemberi pinjaman menerima sebagian besar dana yang disuplai oleh

pemegang saham. (Wahyuni & Hafiz, 2018). Semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingkat kewajiban yang semakin tinggi, sedangkan jika rasio DER semakin rendah akan menunjukkan semakin rendahnya tingkat tanggung jawab perusahaan dalam hal pengurangan utang. Besarnya pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham dipengaruhi langsung oleh utang suatu perusahaan, yang berarti kemampuan membayar dividen menurun seiring dengan meningkatnya kewajiban.

Return On Assets (ROA) salah satu jenis rasio *profitabilitas* yang mampu mengukur kapasitas bisnis untuk memperoleh keuntungan setelah dikurangi biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva). *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan seberapa menguntungkan suatu bisnis atas aset yang dimilikinya (Sartono, 2015). Rasio ini digunakan untuk menilai kapasitas bisnis untuk memperoleh *return* dari pemanfaatan asetnya. Adapun menurut Kasmir (2012) “*Return On Assets* adalah rasio yang menampilkan hasil (return) berdasarkan kuantitas aset yang dimiliki oleh bisnis atau ukuran aktivitas manajerial”. ROA yang positif menunjukkan semua aset yang digunakan dalam operasi bisnis dapat menghasilkan keuntungan bagi organisasi. Sebaliknya, ROA yang negatif menjadi tanda kerugian atau tidak adanya keuntungan dari seluruh jumlah aset yang digunakan (Wahyuni & Hafiz, 2018).

ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan pembayaran dividen yang lebih baik. “ROA yang lebih tinggi menunjukkan margin keuntungan yang lebih tinggi dan pemanfaatan aset yang lebih baik, yang semuanya meningkatkan daya tarik

perusahaan di mata calon investor dan meningkatkan pembayaran dividen” (Muhammadinah dan Mahmud Alfani Jamil : 2015).

Tempat penelitian yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan yang memberikan dividen tinggi selama 2016 hingga 2022 yaitu perusahaan dengan tingkat *Dividend Payout Ratio* diatas 30 persen yang sekaligus terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang ditujukan untuk pengambilan saham syariah.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia
(ISSI) tahun 2016 - 2022

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	PT Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
3	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
4	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
5	PT United Tractors Tbk	UNTR

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti,2023)

Berdasarkan daftar tersebut terdapat 5 Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Alasan utama peneliti memilih perusahaan tersebut karena merupakan perusahaan yang setiap tahunnya konsisten termasuk dalam

pembagian dividen yang ideal, yaitu tidak rendah tetapi tidak terlalu tinggi dengan tingkat *Dividend Payout Ratio* diatas 30 persen yang sekaligus terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Syariah (ISSI) yang saham saham perusahaan tersebut termasuk saham syariah sehingga data tersebut cukup menarik untuk diteliti. Adapun data data yang menunjukkan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun	CR	DER	ROA	DPR
1	ADRO	2016	247,12	72,27	5,19	49,52
2		2017	255,93	66,53	7,87	30,20
3		2018	196,00	64,10	6,76	51,75
4		2019	171,17	81,77	6,02	47,93
5		2020	151,28	61,48	2,48	61,88
6		2021	208,44	70,17	13,55	99,92
7		2022	217,33	65,18	26,25	69,63
8	INDF	2016	150,81	87,00	6,40	49,69

No	Kode Perusahaan	Tahun	CR	DER	ROA	DPR
9		2017	150,27	92,72	5,85	49,78
10		2018	106,62	93,39	5,13	49,92
11		2019	127,20	77,47	6,13	49,73
12		2020	137,32	106,14	5,36	49,73
13		2021	134,10	107,03	6,24	37,86
14		2022	178,60	92,72	5,09	31,94
15		ITMG	2016	225,68	33,32	10,80
16	2017		243,35	41,80	18,59	99,84
17	2018		196,57	48,76	17,93	99,72
18	2019		202,53	36,69	10,46	99,82
19	2020		202,57	36,90	3,26	74,94
20	2021		270,88	38,67	28,53	89,82
21	2022		325,90	35,37	45,42	70,00
22	PTBA	2016	165,58	76,04	10,89	30,00
23		2017	246,33	59,32	20,68	30,00
24		2018	237,84	48,57	21,11	74,99
25		2019	248,97	41,66	15,48	75,00
26		2020	215,99	42,01	10,00	90,00

No	Kode Perusahaan	Tahun	CR	DER	ROA	DPR
27		2021	242,79	48,94	22,24	35,00
28		2022	228,29	56,86	28,17	100,00
29	UNTR	2016	229,88	50,13	7,97	51,40
30		2017	180,43	73,04	9,32	40,00
31		2018	114,13	103,82	9,88	44,94
32		2019	155,98	82,80	9,96	39,98
33		2020	211,02	58,04	5,64	39,99
34		2021	198,77	56,72	9,42	40,01
35		2022	187,76	56,93	16,36	44,99

Pada tabel 1.2 PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2017 terjadi peningkatan CR sebesar 15,71 % dan terjadi penurunan DER sebesar 5,74 % serta pada tahun yang sama terjadi peningkatan ROA sebesar 2,68 %.sedangkan pada DPR terjadi penurunan sebesar 19,32 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2018 terjadi penurunan pada CR sebesar 59,93 % dan penurunan pada DER sebesar 2,43 % serta penurunan pada ROA sebesar 1,11 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 21,55 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya Serta bertentangan dengan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2019 terjadi penurunan pada CR sebesar 24,83 % dan peningkatan pada DER sebesar 17,67 % serta penurunan pada ROA sebesar 0,74 %. Hal ini terbukti DPR nya yang mengalami penurunan sebesar 3,83 %.

Pada tahun 2020 terjadi penurunan pada CR sebesar 19,89 % dan penurunan pada DER sebesar 20,29 % serta penurunan pada ROA sebesar 3,54 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 13,95 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan CR sebesar 57,16 % dan peningkatan pada DER sebesar 8,69 % serta peningkatan pada ROA sebesar 11,07 %. Sedangkan pada DPR terjadi juga peningkatan sebesar 38,04 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan

teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Pada tahun 2022 terjadi peningkatan pada CR sebesar 8,89 % dan penurunan pada DER sebesar 4,99 % serta peningkatan pada ROA sebesar 12,7 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 30,62 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Sedangkan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, pada 2017 terjadi penurunan pada CR sebesar 0,54 % dan peningkatan pada DER sebesar 5,72 % serta ROA terjadi penurunan sebesar 0,55 %. Hal ini terbukti pada DPR nya terjadi penurunan sebesar 0,09 %.

Pada tahun 2018 terjadi penurunan pada CR sebesar 136,73 %, dan peningkatan pada DER sebesar 1,18 % serta penurunan pada ROA sebesar 0,72 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 0,14 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta

bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada CR sebesar 20,58 %, dan penurunan pada DER sebesar 15,92 % serta peningkatan pada ROA sebesar 1 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 0,19 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada CR sebesar 10,12 %, dan peningkatan pada DER sebesar 28,67 % serta penurunan pada ROA sebesar 0,77 %. Namun pada DPR nya tetap sama dengan tahun sebelumnya. Hal bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan pada CR sebesar 3,22 %, dan peningkatan pada DER sebesar 0,89 % serta peningkatan pada ROA sebesar 0,88 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 11,87 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori

yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2022 terjadi peningkatan pada CR sebesar 44,5 %, dan penurunan pada DER sebesar 14,31 % serta penurunan pada ROA sebesar 1,15 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 5,92 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Sedangkan pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk, pada tahun 2017 terjadi peningkatan pada CR sebesar 17,67 % dan peningkatan juga pada DER sebesar 8,48 % serta peningkatan pada ROA sebesar 7,79 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 0,08 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2018 terjadi penurunan pada CR sebesar 46,78 % dan peningkatan pada DER sebesar 6,96 % serta ROA terjadi penurunan juga sebesar 0,66 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 0,12 %. Hal ini terbukti pada DPR nya mengalami penurunan sebesar 0,12 %.

Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada CR sebesar 5,96 % dan terjadi penurunan pada DER sebesar 12,07 % serta penurunan pada ROA sebesar 7,47 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 0,1 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada CR sebesar 0,04 % dan peningkatan pada DER sebesar 0,21 % serta penurunan pada ROA sebesar 7,2 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 24,88 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada CR sebesar 68,81 % dan peningkatan pada DER sebesar 1,77 % serta peningkatan pada ROA sebesar 25,27 %. Hal sama juga pada DPR nya terjadi peningkatan sebesar 9,88 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Pada tahun 2022 terjadi peningkatan pada CR sebesar 55,02 % dan penurunan pada DER sebesar 3,3 % serta peningkatan pada ROA sebesar 16,89 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 19,82 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin

rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Sedangkan pada PT Bukit Asam Tbk Makmur Tbk, pada tahun 2017 terjadi peningkatan pada CR sebesar 80,75 %, dan penurunan pada DER sebesar 16,72 % serta peningkatan pada ROA sebesar 9,79 %. Namun pada DPR nya tetap sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2018 terjadi penurunan pada CR sebesar 8,49 %, dan penurunan pada DER sebesar 10,75 % serta peningkatan pada ROA sebesar 0,43 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 44,99 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada CR sebesar 11,13 %, dan penurunan pada DER sebesar 6,91 % serta penurunan juga pada ROA sebesar 5,63 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 0,01 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2020 terjadi penurunan pada CR sebesar 32,98 %, dan peningkatan pada DER sebesar 0,35 % serta penurunan juga pada ROA sebesar 5,48 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 15 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada CR sebesar 26,8 %, dan peningkatan pada DER sebesar 6,93 % serta peningkatan juga pada ROA sebesar 12,24 %. Namun terjadi penurunan pada DPR nya sebesar 55 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2022 terjadi penurunan pada CR sebesar 14,5 %, dan peningkatan pada DER sebesar 7,92 % serta peningkatan juga pada ROA sebesar 5,93 %. Namun DPR terjadi peningkatan nya sebesar 65 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Sedangkan pada PT United Tractors Tbk, pada tahun 2017 terjadi penurunan CR sebesar 49,45 % dan peningkatan pada DER sebesar 22,91 % serta peningkatan

pada ROA sebesar 1,35 %. Namun terjadi penurunan DPR sebesar 11,4 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat begitupun sebaliknya..

Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar CR sebesar 66,3 % dan peningkatan pada DER sebesar 30,78 % serta peningkatan pada ROA sebesar 0,56 %. Hal sama juga pada DPR nya terjadi peningkatan sebesar 4,94 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Pada 2019 terjadi peningkatan pada CR sebesar 41,85 % dan penurunan pada DER sebesar 21,02 % serta peningkatan pada ROA sebesar 0,08 %. Namun terjadi penurunan pada DPR sebesar 4,96 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah. Serta bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada CR sebesar 55,04 % dan penurunan pada DER sebesar 24,76 % serta penurunan pada ROA sebesar 4,32 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 0,01 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang

mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat juga jika ROA semakin meningkat begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan pada CR sebesar 12,25 % dan penurunan pada DER sebesar 1,32 % serta peningkatan pada ROA sebesar 3,78 %. Namun DPR terjadi peningkatan sebesar 0,02 %. Hal ini bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2022 terjadi penurunan CR sebesar 11,01 % dan peningkatan pada DER sebesar 0,21 % serta peningkatan pada ROA sebesar 6,94 %. Hal sama juga pada DPR nya terjadi peningkatan sebesar 4,98 %. Hal bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan CR yang semakin besar begitupun sebaliknya dan bertentangan dengan pernyataan teori yang mengatakan dividen yang dibagikan akan meningkat dengan DER yang semakin rendah.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsisten hasil penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan CR tidak selalu meningkatkan DPR. Pernyataan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Herawati (2017), Pajriah, Siti Hikmah (2020) dan Azizah, Mutia Aprilianti Nur (2021) bahwa CR berpengaruh positif terhadap DPR. Hal ini menunjukkan bahwa DPR akan meningkat seiring dengan peningkatan CR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maajid, Inayah Maryam (2021) yang

menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap DPR. Hal ini menunjukkan bahwa DPR akan turun seiring dengan kenaikan CR.

Selanjutnya, peningkatan DER tidak selalu menurunkan DPR. Pernyataan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Herawati (2017) dan Maajid, Inayah Maryam (2021) bahwa DER berpengaruh negatif terhadap DPR. Hal ini menunjukkan bahwa DPR akan turun seiring dengan kenaikan DER. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nabila, Zahratul (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap DPR. Artinya kenaikan DER berpengaruh positif terhadap DPR. Hal ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* akan meningkat seiring dengan peningkatan DER.

Kemudian, peningkatan ROA tidak selalu meningkatkan DPR. Pernyataan ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Wahyuni, Sri Fitri dan Muhammad (2018), Mirwana, Mirwana (2019) dan Arifin Ahmad Siregar (2021) bahwa Total ROA berpengaruh positif terhadap DPR. Artinya kenaikan ROA akan diikuti oleh kenaikan DPR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maajid, Inayah Maryam (2021) dan Mardiyana, Risma (2023) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap DPR. Artinya kenaikan ROA akan menurunkan DPR.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, telah dijelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* yaitu rasio keuangan. Adapun dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*. Untuk itu perlu diketahui pengaruh dari ketiga rasio tersebut terhadap *Dividend Payout Ratio*. Maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022 ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan terhadap beberapa pihak baik secara akademis maupun praktis diantaranya yaitu :

1. Kegunaan akademik

- a. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) ;
- b. Mengembangkan konsep dan teori dari pengaruh pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) ;
- c. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan akan membantu investor menjadi lebih berpengetahuan saat mengambil keputusan investasi.
- b. Bagi emiten, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*).
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan peningkatan kemampuan dalam menyajikan laporan penelitian yang baik dan benar. juga sebagai prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada program Manajemen Keuangan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.